

# Mengenal Unsur-unsur Budaya dalam Tradisi Messawe Disayyang Pattu'du di Desa Kayuangin Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

Nur Resky Amalia Y

Universitas Negeri Makassar

---

## Artikel Info

### Genesis Artikel:

Diserahkan, 21 Juni 2022  
Diterima, 1 Mei 2023  
Diterbitkan, 26 Mei 2023

### Kata Kunci:

Unsur-Unsur Budaya  
Tradisi  
Messawe Disayyang Pattu'du

---

## ABSTRAK

Kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang turun temurun selalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Adat atau tradisi Messawe Disayyang Pattu'du ialah warisan atau kebudayaan lama oleh leluhur yang masih terus dilaksanakan secara turun-temurun. Hal ini dikarenakan agar nilai-nilai yang terkandung dalam acara seperti ini tetap ada dan dapat dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Kebudayaan dalam sekelompok atau suatu masyarakat terdiri dari tujuh unsur yang saling berkaitan. Untuk menganalisa unsur-unsur kebudayaan sangat penting memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Konsep yang digunakan dalam proses sosial seperti pemaknaan peristiwa melalui sistem seperti dialog, tulisan, video, foto, dan sebagainya. Sistem representasi ini terdiri dari dua bagian yang penting, yaitu konsep pikiran dan konsep bahasa.

---

## ABSTRACT

*Culture is a habit carried out by a group of people that has always been carried out for generations in everyday life. The custom or tradition of Messawe Disayyang Pattu'du is an old heritage or culture by ancestors that is still being carried out for generations. This is so that the values contained in events like this still exist and can be preserved by the next generation. Culture in a group or a society consists of seven interrelated elements. To analyze the elements of culture it is very important to understand some elements of human culture. Concepts used in social processes such as the meaning of events through systems such as dialogue, writing, video, photos, and so on. This representation system consists of two important parts, namely the concept of mind and the concept of language.*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



---

## Penulis Korespondensi:

Nur Resky Amalia Y,  
Universitas Negeri Makassar,  
Email: [nurreskyamalia1968041016@gmail.com](mailto:nurreskyamalia1968041016@gmail.com)

## 1 PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman budaya bisa dilihat dari kesenian, bahasa, adat istiadat hingga jenis makanan tradisional yang melekat dan mewarnainya. Tidak heran jika begitu banyak budaya yang dimiliki, namun tidak diketahui apa saja kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Bahkan sebagian besar generasi muda tidak mengenal dan melupakan budaya daerahnya sendiri. Sangat disayangkan masyarakat Indonesia namun tidak mengetahui ciri khas bangsanya sendiri. Globalisasi yang tak terbendung membawa konsekuensi pada budaya terendah. Diperparah oleh ketertarikan terhadap budaya asing yang justru melunturkan identitas Indonesia yang dibangun oleh nilai-nilai budaya Indonesia.

Koendjaraningrat (1990) dalam hal penggunaan istilah budaya yang dipakai sebagai singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama. Salah satu juga argumen dari para ahli yang menjelaskan definisi budaya yaitu *A set of material, intellectual and moral values and conditions which make it possible and even easy for the human community to expand and develop harmoniously* (Bakker, 1984).

*A set of material, intellectual and moral values and conditions which make it possible and even easy for the human community to expand and develop harmoniously* (Bakker, 1984).

Definisi Briere ini barangkali sangatlah bersifat luas karena melibatkan segala aspek baik dari materi, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang dimiliki masyarakat, serta agak filosofis karena karena sejatinya kebudayaan ialah diciptakan demi kebaikan umat manusia yang bertujuan untuk hidup berkembang secara relatif mudah dan harmonis.

Kebudayaan tradisional memiliki ciri khas yang umum, yaitu segenap komponen yang membangunnya. Apabila suatu komponen kehilangan fungsinya maka terjadi ketidakseimbangan dalam totalitas kebudayaan. Beberapa saat lamanya terjadi kegoncangan untuk menentukan keseimbangan baru. Apabila keseimbangan baru itu terjadi maka suatu pengalaman baru akan muncul sebagai kebudayaan baru.

Kebudayaan ialah segala bentuk sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, yang memiliki ke khasan tersendiri serta bukan ciptaan hewan maupun tumbuhan yang tidak mempunyai akal budi (Sumarto, 2019). Budaya adalah pola hidup masyarakat yang telah menjadi asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu. Kemudian telah dipelajari dan dikuasai terhadap masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak. Sehingga dapat diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan dengan baik, berpikir dan merasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut. Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan budaya sebagai pola terinspirasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artefak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus.

Tujuan pengabdian ini ialah untuk mendeskripsikan struktur yang membangun kepada tradisi Messawe di Sayyang Pattu'du dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya dalam kegiatan Messawe di Sayyang Pattu'du. Selain itu, untuk menganalisis hasil pengabdian unsur-unsur budaya dalam kegiatan adat Messawe di Sayyang Pattu'du.

## 2 METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini merupakan proses pencarian data-data yang sesuai dengan fakta yang dilapangan atau jawaban-jawaban mengenai isu atau permasalahan untuk dianalisis sebagai bahan informasi ke khalayak umum (Herdiansyah, 2010). Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengabdian memusatkan analisis pada deskripsi data yang digunakan. Strategi pengabdian yang digunakan ialah studi kasus instrumental tunggal (singel instrumental case study). Pengabdian dalam pengabdian ini sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Meskipun tetap harus terbuka dalam melakukan analisis yang sesuai dengan sifat pengabdian kualitatif yang lentur dan terbuka (Sutopo, 2012). Data dalam pengabdian ini ialah kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam kegiatan maulid nabi Muhammad Saw, Messawe di Sayyang Pattu'du di Desa Kayuangan, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene. Data yang telah didapatkan dari narasumber berupa sastra lisan yang telah ditranskripsikan. Pengabdian juga mendapatkan data dari empat artikel pada beberapa website yang mengulas mengenai adat Messawe di Sayyang Pattu'du. Oleh sebab itu, pengabdian memanfaatkan metode gabungan untuk menggabungkan data yang berasal dari narasumber maupun artikel tersebut. Dengan demikian, data utama yang dianalisis dalam pengabdian ini ialah data hasil penggabungan beberapa naskah tersebut.

Sumber data dalam pengabdian dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama atau primer dalam pengabdian ini ialah narasumber. Adapun narasumber dalam pengabdian ini ialah para tokoh agama serta masyarakat umum berjumlah empat (4) orang di desa Kayuangan. Adapun sumber data sekunder dalam pengabdian ini ialah dokumen yang berkaitan dengan kegiatan adat Messawe di Sayyang Pattu'du, baik dokumen dari perpustakaan sekolah maupun dari sumber berita online. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini ialah teknik wawancara atau interview, observasi dan dokumentasi. Dan menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk menyimpulkan semua data yang telah diperoleh. Metode yang digunakan juga dalam pengabdian ini adalah metode survey, karena untuk memperoleh data-data yang faktual, dalam mengerjakan metode ini menggunakan evaluasi serta perbandingan terhadap hal yang telah terjadi (Susanti, 2016)

### 3 HASIL DAN ANALISIS (11 PT)

Setelah melakukan pengabdian dalam bentuk kegiatan mengumpulkan data-data mengenai tradisi leluhur beberapa waktu yang lalu, sekitar 3 pekan di kabupaten Majene, kecamatan Malunda desa Kayuangan, penulis memperoleh data-data untuk menjawab semua yang telah ditulis dalam pendahuluan diatas yang menjadi titik fokus dalam pengabdian ini. Sesuai dengan judul yang telah diuraikan di bagian pendahuluan, pengabdian ini yaitu analisis unsur budaya dalam adat *Messawe Disayyang Pattu'du*.

Setelah melakukan pengabdian beberapa waktu yang lalu, sekitar 3 pekan di kabupaten Majene, kecamatan Malunda desa Kayuangan, penulis memperoleh data-data untuk menjawab tujuan pengabdian. Penulis mengkategorikan diantaranya mendeskripsikan struktur yang membangun kepada tradisi *Messawe di Sayyang Pattu'du*, mendeskripsikan unsur-unsur budaya dalam kegiatan *Messawe di Sayyang Pattu'du*, dan menganalisa relevansi hasil pengabdian unsur-unsur budaya dalam kegiatan adat *Messawe di Sayyang Pattu'du*.

Data yang didapatkan dalam pengabdian ini, didapatkan melalui pengambilan sampel baik melalui proses wawancara dengan beberapa informan yaitu tokoh masyarakat serta referensi lain berupa buku dan jurnal online, karena menurut penulis data yang akan diperoleh dari informan tersebut mampu dan mempunyai pemahaman terhadap ritual dalam adat *Messawe Disayyang Pattu'du*. Selain itu, observasi langsung ke tempat acara tersebut dilakukan juga guna untuk memperkuat data yang didapatkan selama dilapangan.

#### A. Struktur yang Membangun pada Tradisi *Messawe Disayyang Pattu'du*

Adat atau tradisi *Messawe Disayyang Pattu'du* ialah warisan atau kebudayaan lama oleh leluhur yang masih terus dilaksanakan secara turun-temurun. Hal ini dikarenakan agar nilai-nilai yang terkandung dalam acara seperti ini tetap ada dan dapat dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Meski tidak dipungkiri bahwa perkembangan selanjutnya akan mengalami perubahan sosial, sehingga nilai-nilai awal dalam tradisi ini mengalami pergeseran, namun masih ada juga nilai awal yang tetap bertahan. Dalam pergeseran nilai pada tradisi ini masyarakat desa Kayuangan menanggapi dengan positif atau menerima dan adapula yang menanggapi dengan negatif atau menolak. Tradisi ini juga dilaksanakan dengan tujuan membangun hubungan dengan kerabat atau tetangga jauh (Alfina, 2016).

Lebih jelasnya lagi tradisi *messawe disayyang pattu'du* di jelaskan oleh tokoh masyarakat yang menjadi informan pengabdian di lapangan menuturkan: "Tradisi *messawe disayyang pattu'du* ini ada khusus di suku mandar karena setelah masuknya islam ke Mandar yang masih berbentuk kerajaan, perkembangan sosial dan tatanan kehidupan sudah mulai berubah, pada saat itu juga raja Balanipa menginformasikan kepada rakyatnya melalui suruhan dari istana bahwa "Barang siapa yang telah khatam Al-Qur'an akan diajak atau diarak keliling kampung menggunakan kuda menari yang telah dihiasi". Proses atau tradisi ini hanya dilakukan setiap perayaan maulid Nabi Besar Muhammad

Sallallahu 'alaihi Wasallam dan sekarang juga dilaksanakan ketika ada perayaan tamatan anak SD yang telah dinyatakan lulus dari jenjang pendidikan sekolah dasarnya”.

Dalam perkembangannya, tradisi messawe disayyang pattu'du menjadikan anak-anak semangat untuk menuntut ilmu agama terutama dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'annya menjadi lebih semangat lagi karena sudah dijanjikan ketika telah fasih dalam membaca Al-Qur'an mereka akan diajak arak-arakan keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah dipercantik atau dihias dengan sedemikian rupa (Ruhayat, 2017). Adapun tahap pelaksanaan tradisi Messawe Disayyang Pattu'du sebagai berikut.

a. Persiapan acara

Tradisi ini dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi besar Muhammad Sallallahu'alaihi Wasallam., atau acara Maulid Nabi. Diawali dengan musyawarah panitia masjid serta pembentukan panitia pelaksana serta musyawarah orangtua atau pihak yang akan menjadi pelakon tradisi ini. Pelakornya adalah anak yang akan melakukan khatam Al-Qur'an. Tradisi ini Messawe Disayyang Pattu'du harus terlebih dahulu menentukan waktu serta memberikan data atau informasi tentang alat dan bahan apa yang akan digunakan untuk dipersiapkan oleh pihak keluarga dalam musyawarah tersebut. Musyawarah juga dilaksanakan untuk mengatur dan membagi tugas dan tanggung jawab kepada panitia agar tradisi dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik dan lancar. Musyawarah keluarga dimaksudkan untuk menjalin hubungan dengan kerabat atau menjalin tali silaturahmi. Tradisi Messawe Disayyang Pattu'du ini jika melihat dari pelaksanaannya terdapat nilai silaturahmi yang tinggi dan gotong royong serta kebahagiaan didalamnya. Penulis mengatakan seperti itu karena tradisi ini mengumpulkan semua kalangan masyarakat untuk menyaksikan tradisi ini berlangsung.

Sebelum melaksanakan tradisi ini haruslah melakukan persiapan-persiapan yang harus disediakan oleh keluarga dan seluruh panitia penyelenggara. Pertama tradisi ini dilakukan di dalam masjid dimana seorang anak khataman Al-Qur'an, di depan imam masjid, ini dilakukan agar seorang yang akan menunggangi Sayyang Patt'du tidak diragukan lagi dalam bacaan Al-Qur'annya. Atau sesi ini disebut juga dengan sesi pengujian anak yang khatam Al-Qur'an. Setelah sesi uji baca Al-Qur'an, seluruh peserta khatam Al-Qur'an diarak atau diajak keliling kampung dengan menunggangi kuda (Sayyang Pattu'du). Kuda yang akan ditunggangi telah dihias oleh pawang kudanya sehingga terlihat menarik. Pawang kuda akan menuntun kudanya agar tetap memperlihatkan kemampuannya menari serta anak yang menunggangi kuda memperlihatkan lenggak-lenggok kepalanya mengikuti tarian kuda. Adapun Passarung atau pendamping yang terdiri dari 4 (empat) orang yang mengapit anak dari samping kiri kanan kuda sangat mempunyai peranan penting juga karna mereka yang akan mengatur keseimbangan anak yang diatas kuda agar tidak jatuh.

Lantunan suara gendang parrawana (sekelompok orang yang memukul gendang dengan alunan merdu sehingga kuda juga ikut menari dengan alunan suara gendang tersebut yang membuat suasana acara semakin meriah). Unsur seni yang terdapat dalam tradisi sayyang pattu'du sangatlah banyak bukan hanya dari alunan gendang rebana saja, namun ada beberapa syair-syair dalam bahasa mandar yang selalu terdengar di saat acara berlangsung, yaitu tepat di depan kuda menari atau biasa disebut Paqqalinda'daq atau orang yang akan melantunkan syair-syair khas Mandar yang akan menambah keseruan dan kemeriahan tradisi sayyang pattu'du itu. Ragam kalinda'daq yang dilantunkan sangat bervariasi sesuai dengan hati si Paqqalinda'daq dari segi pendidikan, pesan moral keagamaan, jenaka, dan sampai dengan hal yang berbau romantis.

#### b. Perlengkapan Tradisi

- i. To tamma' (anak yang melakukan khatam Al-Qur'an)
- ii. Panitia penyelenggara tradisi sayyang pattu'du
- iii. Sayyang pattu'du (kuda menari)
- iv. La'lang (payung untuk penunggang kuda)
- v. Rawana atau rebana
- vi. Passarung (pendamping)
- vii. Paqqalinda'da

### **B. Unsur-unsur Budaya dalam Tradisi Sayyang Pattu'dua**

Kebudayaan dalam sekelompok atau suatu masyarakat terdiri dari tujuh (7) unsur yang saling berkaitan. Untuk menganalisa unsur-unsur kebudayaan sangat penting memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan (kluckhon, 1953). Kluckhon membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan yang disebut dengan kultural universal. Menurut Koendjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar disegala penjuru dunia (kluckhon, 1953).

Ihromi menambahkan bahwa kebudayaan memiliki satu syarat lain yaitu bahwa ia harus “dimiliki bersama” oleh anggota masyarakat (Ihromi, 1990). Jikalau hanya seseorang saja yang memikirkan atau melakukan suatu hal dengan sendiri-sendiri maka hal itu adalah kebiasaan pribadi yang tidak dapat disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan harus dimiliki bersama oleh suatu bangsa atau suatu masyarakat. Yang dimaksud dengan suatu masyarakat menurut antropolog adalah sekelompok orang, yang menetap disuatu wilayah dan memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh pihak penduduk tetangganya (Ihromi, 1990)

Dalam tradisi *messawe disayyang pattu'du* juga terdapat beberapa unsur budaya yang membangun di dalamnya. Seperti tradisi-tradisi lainnya, tradisi yang sering dilakukan dalam suatu wilayah atau desa sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau supranatural dan lain sebagainya. Dibawah ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi *messawe disayyang pattu'du*.

a. Sistem Bahasa

Kemampuan berkomunikasi adalah salah satu bentuk interaksi yang setiap saat dilakukan oleh manusia. Perkembangan yang telah terjadi pada komunikasi baik itu lisan, tulisan, isyarat atau gerakan tubuh disetiap daerah selalu berbeda-beda. menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi (Kridalaksana; Djoko Kentjono, 2014). Pada tradisi *messawe disayyang pattu'du* terdapat bahasa yang mencolok yang digunakan dalam tradisi tersebut. Bahasa yang digunakan dalam tradisi itu ialah dominan bahasa Mandar (Ruhayat, 2017).

b. Sistem Religi

Koendjaraningrat mengatakan bahwa asal mula fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut (Koendjaraningrat, 2009). Dalam sistem antropologi setidaknya ada unsur-unsur yang harus dipahami yaitu emosi keagamaan, keyakinan, dan umat yang menganut religi itu. Sistem kepercayaan berkaitan dengan kemampuan luar diri manusia. Dalam setiap kebudayaan akan selalu ditemukan dalam bentuk kebudayaan. Dalam pemecahan pertanyaan tersebut yang menjadi penyebab terjadinya asal mula religi tersebut, para ahli sosial berasumsi bahwa religi atau keyakinan suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dulu ketika kebudayaan mereka masih terbelang primitif (L, Sianly; Catur, Atiek B, 2009).

Pada umumnya, dewasa ini suku mandar ialah penganut agama Islam namun dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kepercayaan-kepercayaan dari nenek moyangnya seperti larangan-larangan dan perbuatan yang diluar akal manusia seperti pemakaian jimat dan serta benda-benda yang dianggap keramat. Demikian pula dengan tradisi *messawe disayyang pattu'du*, tradisi ini sangat erat kaitannya dengan keagamaan atau kepercayaan dalam suatu budaya. Karena tradisi ini dilakukan saat perayaan maulid Nabi Besar Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam. Tradisi ini pertama dilakukan di dalam masjid melakukan serangkaian acara yang setelahnya dilanjutkan dengan arak-arakan mengelilingi kampung dengan menunggangi kuda (Azhari A. , 2017).

### c. Kesenian

Para antropolog mulai memperhatikan seni berawal dari pengabdian etnografi mengenai aktivitas kesenian masyarakat tradisional. Deskripsi atau gambaran yang dikumpulkan dalam pengabdian tersebut mengenai benda-benda peninggalan atau artefak yang memuat unsur seni. Kesenian berkaitan erat dengan dengan rasa keindahan atau estetika yang dimiliki oleh setiap manusia. Tradisi *messawe disayyang pattu'du* memiliki beberapa unsur seni yang terkandung di dalamnya, seperti seni tari, seni beladiri, seni musik dan hiasan. Seni gerak tradisional atau tari dalam bahasa mandar disebut *tu'duq* dan pelakunya disebut *pattu'duq* yang dalam kajian ini disebut juga *sayyang pattu'du* adalah kuda yang menari (Rusmawati, 2018)

Dalam tradisi ini, unsur seni juga sangat kental karena adanya unsur tarian dari kuda yang ditunggangi serta kuda yang dihias atau dipercantik sebelum ditunggangi. Penunggang kuda atau anak yang khatam Al-Qur'an juga memakai baju adat Mandar atau biasa disebut dengan baju *Pokko'*. Alunan musik rebana dari gendang yang dipukul oleh sekelompok orang menambah serunya kegiatan ini. Serta seni beladiri yaitu adanya serangkaian acara yang disebut *pa'macca*.

### d. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan manusia selalu berkaitan erat dengan rasa keinginannya terhadap sesuatu yang dianggap baru. Rasa keingintahuan itulah mengakibatkan terciptanya pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh indra yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan juga dapat pula didapatkan melalui pengamatan, logika berpikir, intuisi, dan wahyu Tuhan. Sistem pengetahuan dalam unsur budaya yang universal sangat berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan yang bersifat abstrak dan berwujud dalam ide setiap manusia. Antropologi mengkaji bagaimana pengetahuan manusia digunakan dalam mempertahankan kehidupannya.

Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan awalnya belum menjadi pokok perhatian oleh para antropolog karena kebanyakan dari mereka berasumsi bahwa masyarakat atau kebudayaan diluar Eropa tidak mungkin memiliki sistem pengetahuan yang lebih maju (Koentjaraningrat, 2009). Namun, asumsi tersebut perlahan bergeser secara lambat laun karena kesadaran bahwa tidak ada sekelompok masyarakat pun bisa hidup bila tidak memiliki pengetahuan tentang alam disekitarnya dan sifat-sifat peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Seiring berkembangnya zaman, peran dan fungsi pada tradisi *messawe disayyang pattu'du* juga mengalami perkembangan. Seperti yang telah dijelaskan pada tulisan diatas, sistem pengetahuan akan selalu berubah-ubah setiap waktu. *Messawe disayyang pattu'du* tidak diperuntukkan lagi hanya semata-mata untuk anak yang khatam AL-Qur'an saja, bahkan lebih dari itu peran dan fungsinya bergeser juga. Tradisi ini juga sering diselenggarakan pula saat ada pendatang seperti para tokoh tokoh pejabat publik



serta elit politik yang bertujuan untuk penyambutan wisatawan asing yang datang di tanah Mandar. Bahkan tradisi ini pula menjadi festival tahunan yang diselenggarakan di tanah Mandar.

#### e. Sistem Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah bentuk pengaturan tindakan dalam suatu kelompok masyarakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Adanya aturan disini menandakan bahwa perilaku individu diorganisir untuk suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa organisasi sosial terdiri dari sekumpulan individu sebagai anggotanya. Stephen Hunt menyatakan bahwa organisasi sebagai suatu bentuk pengaturan aktivitas sosial yang melibatkan kontrol atas relasi atau hubungan sosial demi mencapai tujuan tertentu (sosiologis.com, 2018).

Adanya organisasi sosial ini, membentuk masyarakat yang kompleks dan bisa berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas sosial. Pada dasarnya, semua organisasi atau aktivitas yang terkontrol dan terorganisir bisa disebut sebagai *social organization*. Contohnya, pada tradisi *messawe disayyang pattu'du* semua elemen yang terlibat dalam prosesi tradisi tersebut semua telah direncanakan dan telah diorganisir sedemikian rupa agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar tanpa mengalami kondisi yang akan memperburuk tradisi tersebut. Semua elemen masyarakat ikut membantu dalam semaraknya tradisi tersebut karena adanya sistem yang telah mengatur dan mengarahkan acara sebaik-baiknya.

### C. Representasi Unsur-unsur Budaya dalam Kegiatan Adat Messawe di Sayyang Pattu'du

Konsep yang digunakan dalam proses sosial seperti pemaknaan peristiwa melalui sistem seperti dialog, tulisan, video, foto, dan sebagainya. Sistem representasi ini terdiri dari dua bagian yang penting, yaitu konsep pikiran dan konsep bahasa. Kedua konsep ini sangat berkaitan. Konsep yang telah dalam pemikiran kita membawa kita mengetahui makna dari suatu hal. Namun, makna juga tidak dapat disampaikan tanpa menggunakan bahasa. Dengan demikian konsep representasi ini adalah kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar ide gagasan dengan baik yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga menciptakan suatu pengetahuan (Studi, 2008).

Pemaknaan terhadap suatu hal dapat terjadi perbedaan yang sangat mendasar dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berbeda karena pada setiap budaya atau kelompok masyarakat ada cara tersendiri dalam memaknai suatu hal. Demikian halnya dalam tulisan ini, penulis mengungkapkan bahwa masyarakat desa Kayuangan memiliki pemaknaan yang tersendiri terhadap unsur-unsur budayanya yang direpresentasikan dalam kegiatan *messawe disayyang pattu'du*.

Pada umumnya di tanah Mandar menganut agama Islam yang setia namun belum bisa melepaskan kepercayaan-kepercayaan seperti larangan-larangan dan berbau mistik. Religiulisme tergambar dari tradisi *messawe disayyang pattu'du* ini karena tradisi ini selalu membawa unsur agamanya yang ditandai dengan perayaan maulid nabi. Eksistensi suku-suku bangsa masih berlangsung sampai saat ini, bahkan kebanyakan dari mereka tetap mengidentifikasi diri mereka dalam berbagai pranata sosial

dan budaya. Pranata sosial dapat dilihat dari berbagai pola budaya yang tampak pada perilaku sosial mereka sehari-hari. Hal itu, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya yang berbeda dalam pola dan gaya yang disebut juga sebagai adat (Azhari A. , 2017). Masyarakat mandar juga sangat mempertahankan adatnya contohnya seperti messawe disayyang pattu'du selalu dipertahankan meski adanya sedikit perubahan yang terjadi yang seiring mengikuti perkembangan zaman. Namun, tidak semata-mata merubah pola kebudayaan yang lama.

#### 4 KESIMPULAN

Kebudayaan lahir sejak manusia lahir ke dunia, manusia tidak dapat lepas dari yang namanya kebudayaan. Kebudayaan berfungsi sebagai suatu hal yang dapat memenuhi kehidupan sehari-hari mereka baik yang bersifat material maupun yang bersifat supranatural. Seperti tradisi ini, dapat dikatakan juga dengan pemenuhan hidup karena tradisi ini memenuhi juga sebagian kebutuhan supranatural orang mandar ini, tepatnya di desa Kayuangan. Budaya juga sangat melekat pada diri mereka baik secara sadar atau tidak dalam menjalankan kebiasaan sebagai perwujudan penghormatan terhadap adat-istiadat. Beberapa pihak juga semakin sering mengadakan tradisi dengan tujuan untuk melestarikan budaya bangsa. Tradisi messawe disayyang pattu'du juga salah satu atraksi budaya yang bersifat unik dari provinsi Sulawesi Barat. Tradisi ini diiringi dengan pukulan gendang rebana dengan syair-syair mandar yang bernuansa islami biasanya dilaksanakan dalam kegiatan maulid nabi dan khatam Al Qur'an. Tradisi ini merupakan perpaduan antara pelestarian budaya dengan syiar agama. Tradisi ini merupakan wujud kebudayaan yang mana merupakan hasil dari kesanggupan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dengan mendapatkan apresiasi yang tinggi oleh masyarakat setempat. Tradisi ini pula dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat untuk bersilaturahmi terhadap masyarakat disekitarnya. Melibatkan warga dalam interaksi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu juga dapat menciptakan integrasi dan memperkuat rasa solidaritas diantara masyarakat sekitar.

#### REFERENSI

- Alfina, S. (2016) Unsur-unsur Budaya dalam Legenda Upacara Adat Mandhasiya Di Pancot Karanganyar: Tinjauan Antropologi Sastra Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. Surakarta. (diakses pada Selasa, 26 Agustus 2021 pukul 19.48).
- Azhari, A. (2017). Representasi Nilai-nilai Budaya Lokak Dalam Lambang Daerah Kabupaten Polewali Mandar. Makassar, (diakses pada Senin, 30 Agustus 2021 pukul 20.09)
- Azhari, A. (2017). Representasi Nilai-nilai Budaya Lokak Dalam Lambang Daerah Kabupaten Polewali Mandar. Makassar, (diakses pada Senin, 30 Agustus 2021 pukul 20.09)
- Herdiansyah, Haris. (2010). Metodologi Pengabdian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif konvensional dan kontemporer. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

- Ihromi. (1990). Syarat Kebudayaan. Penerjemahan Butir Budaya dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia, Yogyakarta; Adabiyat, Vol. XI, No. 2
- Kluckhon. (1953). universal categories of culture. <http://www.bimbingan.org/unsur-budaya-universal.htm>
- Koendjaraningrat. (2009). Khazanah Antropologi SMA. Kementerian Pendidikan Nasional. 978-979-068-667-0,. omahbse.com.
- Kridalaksana; Djoko Kentjono. (2014). Strategi Tindak kesantunan dalam berinteraksi di Kalangan Siswa SMPN 2 KLAMBU, [eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id)
- L, Sianly; Catur, Atiek B. (2009). Khazanah Antropologi SMA 1. wangsa jatra lestari.
- Ruhyat. (2017). Tradisi Sayyng Pattu'du (Studi Kasus Desa Lapeo). 13 Studi Agama dan Masyarakat. Makassar; IAIN Palangka Raya.
- Rusmawati. (2018). Makna Simbol dalam Acara Messawe Sayyng Pattu'du pada Khatam Al Qur'an di Suku Mandar. Makassar [sosiologis.com](http://sosiologis.com). (2018, march 19). [sosiologis.com](http://sosiologis.com). Retrieved from [sosiologis.com](http://sosiologis.com).
- Studi, I. d. (2008, august 17). [datastudi.wordpress.com](http://datastudi.wordpress.com). ([datastudi.wordpress.com](http://datastudi.wordpress.com))
- Sumarto. (2019, July). Budaya, Pemahaman dan penerapannya "Aspek Sistem Religi , Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. Literasi Sosiologi, 1, 144. (diakses pada Selasa, 26 agustus 2021 pukul 19.00)
- Susanti, D. E. (2016). Modul Metode Pengabdian.Jawa Timur. [lecture.ub.id](http://lecture.ub.id) (diakses pada jumat, 29 agustus 2021, pukul 09.00)